

## Tinjauan buku

Emanuel Gerrit Singgih<sup>⊕</sup>

**Mary Margaret Steedly, *Hanging without a Rope*, Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1993, 306 halaman, dengan indeks.**

### Pendahuluan

Buku ini berisi hasil penelitian antropologis Mary Margaret Steedly mengenai dunia roh seperti yang dihayati oleh orang Karo. Di samping memanfaatkan data dan pengetahuan antropologi, Steedly juga menggunakan a.l. teori sastra mengenai narasi dan persepektif feminis. Secara keseluruhan buku ini merupakan bacaan yang berat. Mungkin karena dunia roh bagi saya merupakan dunia yang asing, atau narasi mengenai dunia roh penuh dengan pelbagai belokan-belokan dan patahan-patahan yang tidak terduga, sehingga sulit ditangkap secara sistematis. Tetapi saya cobalah menapaki benang merahnya, dan saya mulai dengan menjelaskan makna judul bukunya “hanging without a rope” yang mirip seperti *koan* dari dunia Zen. Makna itu ada di dalam Prolog, yang bercerita mengenai seorang medium perempuan yang sudah tua, dan tidak laku lagi, yang dipanggil Nande Randal. Dulu kalau ia memanggil roh-roh, mereka datang, tetapi sekarang mereka jarang sekali datang. Namun Nande Randal tetap yakin pada dirinya sendiri, dan dalam sebuah pertemuan di mana ritual pemanggilan roh diadakan, dia dengan sempurna menarikan sebuah tarian kuno yang disebut “tari tongkat”. Tarian ini sebenarnya adalah hak prerogatif dari seorang guru atau dukun laki-laki, yang menari dengan menggunakan sebuah tongkat pusaka. Nande Randal tidak memakai tongkat pusaka, tetapi sebuah alat yang sederhana, yaitu sapu! (ada fotonya di h.9). Dengan alat apa adanya itu Nande Randal sedang menghayati kembali atau menulis kembali sejarah dipandang dari perspektif dia sebagai seorang perempuan.

Menurut orang Karo, masa lalu terhampar di hadapan mereka, sementara mereka maju ke masa depan yang terletak di belakang punggung mereka (dan karena itu tidak kelihatan). Masa lalu yang hidup dalam ingatan ini adalah rumah (“home”) dari roh-roh. Pertemuan sesaat di antara manusia dan roh menghubungkan masa lalu dan masa kini. Nande Randal dan teman-temannya terjebak di antara masa lalu yang tidak bisa lagi dipertahankan dan masa kini yang hanya menempatkan mereka pada pinggiran. Ungkapan “bergantung tanpa tali” biasa dipakai oleh orang Karo untuk mengungkapkan keadaan orang yang berada dalam situasi berat yang tidak bertanggung, namun orang tidak dapat lari dari situasi tersebut. Dunia roh mendapat maknanya dalam situasi bergantung tanpa tali. Mungkin saya salah mengerti (oleh karena saya menggunakan perspektif pemikiran Kristen), tetapi nampaknya tali itu ada, yaitu tali berupa dunia roh.

---

<sup>⊕</sup> Emanuel Gerrit Singgih PhD adalah Guru Besar Teologi pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana.

Apa yang saya sehari-hari pahami sebagai penyertaan Tuhan dalam situasi sulit, untuk orang Karo dipahami sebagai dunia roh yang memberi pertolongan konkret kepada mereka yang tidak berdaya.

### **Naratif di dunia kolonial**

70 tahun yg di masa kolonial sudah ada orang Belanda yang menulis laporan yang bersifat naratif berupa catatan harian dari seorang yang bernama “Henk”. Sebenarnya catatan harian ini ditulis oleh seorang missionaris yang bernama J.H. Neumann (h. 13). Yang penting untuk diperhatikan adalah catatan pada tanggal 17 April 1916, ketika Henk menghadiri sebuah acara *perumah begu*, “memanggil pulang roh-roh/hantu-hantu”. Acara ini diadakan pada malam hari di sebuah rumah adat tua. Interior rumah ini gelap dan diterangi oleh lampu minyak. Ruangan penuh sesak dengan orang-orang yang ambil bagian dalam upacara. Acara ini diramaikan dengan orkes *gendang mbelin*. Tiga dukun perempuan mulai menari, mula pelan-pelan tetapi makin lama makin cepat, dan akhirnya mereka berada dalam keadaan trance, dan jatuh ke tangan penerjemah-penerjemah mereka yang juga perempuan. Ucapan-ucapan yang keluar dari mulut ketiga dukun ini dianggap sebagai komunikasi dari roh-roh. Bagi Henk, peristiwa ini amat luar biasa dan sangat mengesankan baginya. Tetapi yang menarik adalah reaksi Henk ketika mengamati situasi orang-orang di sekitarnya. Mereka kelihatannya tidak peduli pada apa yang sedang terjadi di tengah-tengah mereka. Ada yang tidur, ada yang ngobrol. Apakah mereka sudah terbiasa dengan hal ini? Apakah bagi mereka tidak ada batas di antara yang hidup dan yang mati? Kesan tidak peduli ditambah dengan musik gendang yang keras sekali membuat Henk tidak tahan, dan akhirnya keluar dari rumah tsb. Di luar rumah dia menemukan kembali dunia yang teratur (h. 18). Steedly memperlihatkan bahwa meskipun Henk berusaha untuk menceritakan kejadian-kejadian dan upacara-upacara orang Karo seobjektif mungkin, dalam narasinya selalu ada patahan-patahan, yang memperlihatkan bahwa dia tidak saja menarasikan pengalaman orang lain, tetapi juga pengalamannya sendiri dalam menceritakan pengalaman orang lain. Pengalamannya sendiri ini jelas adalah subjektivitas kolonialnya.

### **Naratif di dunia poskolonial**

Steedly tidak ingin mengikuti jejak Naumann. Dia ingin membuat narasi dari pengalamannya hidup bersama-sama orang Karo berdasarkan penelitian yang dibuat di antara Februari 1983 dan Desember 1985 (h. xii). Dalam bab I ia menjelaskan bahwa pengalaman (*experience*) adalah sebuah proses, dan melalui proses ini semua makhluk sosial menerima konstruksi subjektivitasnya (h. 26. Steedly menggunakan pandangan Teresa de Lauretis). Biasanya kita menganggap bahwa “pengalaman” mengandalkan pada keberadaan sebelumnya dari subjek yang mengalami. Pengalaman “terjadi” kepada subjek individual. Tetapi sebenarnya terbalik, subjektivitas adalah justru sebuah dampak dari pengalaman, dan merupakan proses yang berjalan terus menerus.

Pada suatu petang Steedly dan teman-temannya mendengar teriakan-teriakan histeris di rumah tetangga. Mereka berlari ke rumah tetangga tsb. Ternyata teriakan itu berasal dari seorang gadis desa yang menumpang di rumah keluarga. Rumah itu sudah penuh dengan penonton, yang menyaksikan gadis tsb, Suci, yang sedang terkapar di lantai dan mengeluarkan kutukan-kutukan. Steedly dan teman-temannya memegang Suci dengan susah payah, dan berusaha menenangkannya, namun sampai beberapa jam lamanya Suci terus menerus memaki-maki mereka dan mengeluarkan kata-kata hujatan. Suci akhirnya dikirim ke seorang guru, dan selesailah peristiwanya. Itulah pengalaman Steedly yang pertama mengenai orang yang kemasukan roh (ada yang mengatakan kemasukan jin Islam, tetapi ada juga yang bilang Suci frustrasi dan ada pula yang mengatakan bahwa itu pengaruh guna-guna, h. 34). Sesudah itu Steedly sering ditanya apakah dia percaya kepada roh-roh. Jawabnya biasanya netral: antropolog menyelidiki berbagai cara memahami dunia atau realitas; salah satunya adalah kepercayaan terhadap roh-roh (h. 34-35). Tetapi akhirnya Steedly merasa mungkin seharusnya dia memberi jawaban yang lebih jujur: nggak saya nggak percaya bahwa ada yang namanya roh (h. 35). Masalahnya semua yang bertanya kepadanya mengenai roh, akan menekankan bahwa mereka tidak percaya kepada roh. Hal itu disebabkan oleh karena mereka adalah orang Protestan, warga Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), dan waktu itu 35% dari warga Karo adalah anggota GBKP. Secara resmi GBKP menolak ajaran tentang roh, dalam rangka melawan ajaran agama asli Karo, yang waktu itu juga dianut oleh 35% warga Karo (oleh GBKP agama asli ini disebut *agama perbegu*, sedangkan penganut agama asli menamakan diri sebagai *agama Pemena*, “agama asli” atau “agama pertama”). Tetapi selalu setelah memberikan jawaban yang formal seperti itu, si pembantah akan menguraikan dengan panjang lebar cerita yang didengar dari para tetangga mengenai roh-roh dan “dunia lain”. Sebenarnya mereka percaya juga kepada keberadaan roh-roh, tetapi masalahnya adalah apakah roh-roh bisa diandalkan atautkah tidak. Jawabannya tidak bisa tegas, ya atau tidak. “What is interesting to Karo, and what came to interest me very much as well, was the question of plausibility, of how one goes about making sense of something you never get to the bottom of” (h. 35). Dari situ mulailah Steedly meneliti para medium sampai akhirnya hampir 80 medium sudah diwawancarainya, terutama di Padang Bulan (pinggiran Medan).

## **Dunia Roh dan Kekuasaan**

Rujukan ke dunia roh terjadi ketika timbul kekacauan yang berkaitan dengan keseimbangan kekuasaan. Maka berdasarkan uraian Steedly saya akan membagikan paragraph ini atas 4 bagian: kekuasaan di zaman kolonial, kekuasaan di zaman Revolusi, kekuasaan di zaman Orde Baru, dan kekuasaan akibat patriarkhi.

### *Dunia Roh dan Kekuasaan di zaman kolonial*

Ketika kekuasaan kolonial sudah kukuh di tanah Karo, termasuk kekuasaan peradilan, ada peristiwa yang diingat oleh para penulis kolonial, yang mengisahkan tentang seorang perempuan tua yang bernama Amei Kata Mehoeli, yang mati-matian mempertahankan bahwa dia pernah berada bersama makhluk-mahluk penghuni “dunia

lain” yang disebut *umang-umang* (Ing: “hobglobins”). Pada suatu hari terjadi perselisihan di antara keluarga yang meliputi suami dan bekas menantu dari perempuan ini. Akibatnya sebuah bangunan untuk mengeringkan bahan-bahan pertanian terbakar, dan perempuan tua ini dipanggil oleh pengadilan untuk menjadi saksi, apakah terbakar atau sengaja dibakar. Tetapi setelah dicari kemana-mana tidak ketemu. Setelah seminggu, tahu-tahu dia kembali ke kampung. Oleh Tuan Kontrolir dia ditanyai dengan serius ke mana saja dia selama seminggu ini. Dia menjawab dengan tenang: bersama *umang-umang*... Penulis kolonial mencatat bahwa tidak seorangpun yang percaya kepada ucapan si nenek, *bahkan si nenekpun tidak percaya pada keterangannya sendiri*. Dengan demikian kesannya adalah bahwa si nenek berbohong, dan hal inipun sudah merupakan tambahan bukti bahwa “orang Timur” tidak jujur (meskipun mungkin orang Karo masih lumayan jujur daripada orang Timur lainnya, h. 132) dan tidak bisa diandalkan. Menurut Steedly si nenek tidak berbohong. Ia yakin betul bahwa dunia roh itu ada, dan jawaban terhadap penguasa kolonial ini sekaligus merupakan sebuah strategi dalam rangka menghadapi kekuasaan yang lebih kuat.

#### *Dunia roh dan Kekuasaan di zaman Revolusi*

Ketika tanah Karo mengalami kekacaubalauan akibat Revolusi Kemerdekaan banyak orang menjadi korban. Steedly mewawancari seorang penjual tembakau merangkap dukun, yang menceritakan pengalamannya bergaul dan mendapat perlindungan dari roh-roh (narasinya dapat dilihat di hh. 138-141). Katanya ketika masih muda, sesudah Revolusi dia menyelundupkan ganja dari pegunungan Karo ke Medan dengan menggunakan truk, dan sesudah itu balik lagi ke Karo dengan membawa pupuk kimia. Dia meluputkan diri dari tangan hukum dengan jalan bersembunyi di gunung Sibayak, dan di sanalah dia belajar berkenalan dengan penghuni-penghuni “dunia lain”. Dia belajar ilmu gaib dari mereka itu dan tidak takut pada polisi dan saingan-saingannya sesama penyelundup. Jika dia tidak ditolong oleh roh-roh, bagaimana mungkin dia bisa melakukan semuanya yang diceritakannya itu? Gunung Sibayak, seperti diketahui merupakan gunung keramat bagi orang Karo. Di lerengnya, di tempat yang disebut Lau Debuk-Debuk, ada mata air panas di mana orang mengadakan ritual *ingan ercibal ras erpangir*, “tempat untuk memberi sesajen dan mencuci rambut”. Bagi orang bukan Karo (seperti saya) yang pergi berpiknik ke Brastagi, gunung itu mungkin tidak bermakna apa-apa. Tetapi bagi orang Karo, gunung itulah “dunia lain” yang merupakan bagian tak terpisahkan bagi dunia kita yang kelihatan ini (mungkin seperti “dunia lain” di film *Harry Potter 1*). Mary memerlukan 2 bab khusus (bab IV dan V) untuk menjelaskan mengenai seluk beluk gunung Sibayak ini.

Kembali ke si bapak penjual tembakau. Bukan hanya pada masa revolusi saja dia dilindungi oleh *umang-umang*, tetapi sudah semasa kecil ia mempunyai pengalaman semacam itu. Dia menceritakan bahwa pada masa kecil ia pernah sesat karena mencari jangkrik. Tahu-tahu dia menemukan kepingan uang perak (dollar). Ketika dia mengambil uang itu, empat orang mendatangi dia. Mereka mengatakan akan menemani dia, lalu mereka menghilang. Dia pergi dengan uang itu ke Brastagi, dan membeli celana-celana model baru. Orang tuanya heran bagaimana sampai bisa membeli celana. Tetapi setelah itu banyak keajaiban yang terjadi. Tahu-tahu ada orang yang datang memberi uang, dan

berkata: ini utangku, kulunasi. Padahal mereka sekeluarga tidak pernah memberi pinjaman kepada orang lain! Kemudian dia sering mengunjungi dunia lain itu dan masuk ke rumah mereka yang indah. Namun lama kelamaan dia sadar bahwa salah satu perempuan dalam rumah itu adalah tawanan yang diculik. Berarti diapun diculik! Bagaimana supaya bisa kembali ke dunia yang biasa? Ialah dengan memasang gelang rotan di pergelangan tangan atas saran seorang pintar. Setelah itu dia mengganti nama, tadinya Selbang Ginting, sekarang namanya Selam Ginting.

Steadly menggolongkan cerita si bapak ini ke dalam jenis cerita “the fugitive’s eye” yang merupakan tandingan dari realitas yang resmi, dengan jalan menghindari atau mengelak dari memberi makna kepada cerita. Usaha menjadi tandingan dari realitas resmi yang telah menetapkan makna ini oleh Roland Barthes disebut ‘obtuse meaning’ (hh. 141-142). Jauh di kemudian hari, ketika Selam Ginting telah dibaptis menjadi Kristen dan tinggal di luar Medan, sebuah krisis keluarga membawanya kembali ke dunia roh (h. 146). Puteranya patah hati oleh karena cintanya ditolak dan tidak mau bersekolah lagi. Aku berdoa kepada Tuhan, kata Selam, tetapi tidak ada kemajuan. Pada suatu malam aku tak dapat memicingkan mata. Ketika fajar menyingsing aku teringat bahwa masih ada tempat keramat di kampung. Meskipun aku sekarang sudah menjadi anggota gereja, apa salahnya? Jadi berangkatlah aku ke tanah tinggi. Di sana aku meminta pertolongan dari roh-roh. Tetapi aku bilang, “kalau kalian bukan setan” (berarti sekarang ada kualifikasi). Ketika pulang, anaknya sudah sembuh. Namun akhirnya roh-roh tsb meminta kepadanya supaya tidak lagi mengunjungi mereka. Roh-roh itu akan kembali ke gunung Sibayak. Kadang-kadang Selam mengantar orang (Kristen) berziarah ke gunung Sibayak, kalau ada permintaan untuk itu.

#### *Dunia Roh dan Kekuasaan di zaman Orde Baru*

Ketika Steedly pertama kali tiba di tanah Karo pada tahun 1983 orang menasihatkan kepadanya agar tidak bertanya-tanya mengenai “Gestapu” (G-30-S). Terlalu banyak orang yang terkena dampaknya, dan semuanya masih trauma dengan peristiwa tsb. Tetapi ia menyaksikan sebuah acara pemanggilan roh, yang menyangkut seseorang yang dianggap hilang pada peristiwa tsb, yaitu Setia Aron Ginting. Aron telah hilang dan dianggap meninggal sejak 20 tahun yl, tetapi istrinya Nande Rita memutuskan untuk melakukan acara ini, oleh karena Nande Rita telah masuk Kristen. Sebenarnya GBKP sangat menentang acara seperti ini, tetapi secara pragmatis dan mungkin juga berdasarkan belas kasihan, gereja mentolerir hal ini, asal saja dilakukan sebagai hal terakhir, sebagai wujud perpisahan dengan agama atau kepercayaan lama (p. 228).

Aron adalah seorang kader PKI. Setelah peristiwa Gestapu ia hilang, dan dianggap telah dihukum mati. Masalahnya adalah bahwa kalau ia memang mati, maka ia mati tanpa upacara-upacara pemakaman. Padahal upacara-upacara pemakaman dimaksudkan untuk mengantar roh ke alam baka dan tidak mengganggu sanak saudara dan kenalan yang masih hidup. Dalam kepercayaan Karo tetap ada hubungan di antara yang hidup dan yang mati. Orang yang mati akan menjaga dan melindungi orang yang masih hidup, tetapi hubungan tsb tidak berlebih-lebihan, karena ada jarak yang jelas di antara yang hidup dan yang mati. Tetapi kalau tidak ada ritual-ritual yang berkaitan

dengan pemakaman, maka jarak ini akan menjadi kacau dan kekacauan ini berbahaya bagi mereka yang masih hidup. Terlebih-lebih mereka yang matinya tidak wajar, *si mate sada wari* (mati dalam waktu sehari) seperti yang diduga terjadi pada Aron.

Laporan rinci mengenai acara *séance* ini dapat dibaca di pp. 229-240, bahkan menurut saya harus dibaca. Ternyata prosedurnya amat rumit, dan sebelum roh Aron datang, roh-roh yang lain harus didatangkan dulu. Tokoh yang berperan adalah Nande Payuh, seorang dukun perempuan. Melalui dialah semua roh akan berkomunikasi. Di samping dia masih ada sekelompok perempuan lain yang disebut *pertami-tami*, “the flaterers”. Merekalah yang bertugas berdialog dan membujuk roh-roh agar mau melaksanakan apa yang diinginkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Untuk memanggil roh Aron, Nande Payuh harus memanggil roh seorang gadis muda yang disebut *Si Mada Dalan*, “the pathfinder”. Dialah yang menjadi perantara yang akan mendatangkan roh Aron. Tetapi sebelum itu ia harus memanggil roh dari ibu Aron dulu, sebelum akhirnya Aron datang. Setelah roh Aron datang, ia bercerita bagaimana ia mati. Ia sedang naik bis ke Kabanjahe, tetapi di tengah jalan bis dihentikan. Oleh siapa tidak dijelaskannya. Ia dibawa ke tebing sungai, kedua tangannya dilipat ke belakang seperti sedang terikat, dan kedua kakinya diselondongkan di hadapannya. Tubuhnya berkelelehan beberapa saat, seakan-akan terkena serentetan tembakan. Kematian datang lambat dan bertahap. Mereka yang menyaksikan *séance* ini mencururkan air mata.

Kemudian Aron (melalui Nande Payuh) mulai berbicara kepada istrinya Nande Rita, maklum akan penderitaan Nande Rita yang selama ini ditinggalkan dan kerinduannya untuk bertemu dengan istrinya itu. Nande Rita mendengarkan dengan diam sambil berlinang air mata. Kemudian Aron memanggil anak-anaknya, satu laki-laki dan dua perempuan. Aron menugaskan anak laki-lakinya untuk memperhatikan ibu dan saudara-saudaranya. Kemudian dia memanggil saudara-saudara perempuannya dan ipar-iparnya. Mereka ditegur, oleh karena selama dua tahun mereka tidak pernah menyapa Nande Rita. Aron menjelaskan bahwa jalan hidup yang dipilihnya adalah mengikuti teman-temannya yang komunis. Ia tidak menyesal mengenai jalan hidupnya, namun menyesal bahwa hal ini menyebabkan istri dan keluarga menderita. Semua keluarga lain dipanggil dan diminta untuk menolong Nande Rita. Menjelang roh Aron meninggalkan *séance*, ia membela kepergiannya selama ini. Justru karena orang tidak tahu mengenai dia, anak-anak mendapat pekerjaan dan bisa bersekolah. Ia telah melindungi keluarganya dengan menghapus sejarah kehidupannya dan kematiannya dari ingatan masyarakat.

*Séance* ini adalah sebuah wujud rekonsiliasi dengan masa lalu. Steedly datang ke acara ini dengan mengharapkan adanya sebuah resistensi politis yang terselubung dalam ritual, dan merupakan sebuah penghakiman terhadap Orde Baru. Tetapi yang dilakukan oleh Nande Payuh bersifat a-politis. Baru kemudian Steedly memahami bahwa apa yang dilakukan oleh Nande Payuh amat bermakna. Ia sedang membuka sebuah celah dalam sejarah, yang memungkinkan keluarga-keluarga dan tetangga-tetangga untuk kembali mulai berkomunikasi satu dengan yang lain, melampaui batas-batas formal yang ada.

*Dunia Roh dan Kekuasaan Patriarkhi*

Di atas telah dikatakan mengenai perspektif feminis Steedly. Oleh karena itu tepat kalau paragraf terakhir dari uraian tentang kekuasaan ini menyinggung struktur patriarki di dalam masyarakat Karo. Situasi perempuan di dalam struktur ini tidak terlalu jelas. Menurut para misionaris, perempuan Karo berfungsi seperti kuda beban. Ia mengerjakan segala-galanya, oleh karena ia “dibeli dengan emas (*tukur mas*)” (p. 182). Para misionaris sangat mencela sistem ini, yang menganggap perempuan sebagai salah satu dari sekian banyak komoditi. Namun dari sudut pandang Karo sendiri, perempuan “bukanlah beban yang bisa dibeli” (p. 184). Mas kawin merupakan pertukaran yang terjadi di antara kelompok pria yang satu dengan kelompok pria yang lain. Perempuan tidak terlibat, melainkan merupakan semacam sarana hubungan di antara laki-laki dengan laki-laki. Memang perempuan tidak setara dengan laki-laki, namun di pihak lain fungsinya sebagai sarana hubungan laki-laki dengan laki-laki, menyebabkan perempuan Karo memiliki autonomi tertentu, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Sekaligus hal ini memperlihatkan bahwa perempuan Karo tidak mempunyai suara yang resmi (“official voice”, p. 184) di dalam bidang publik. Wacana publik ditentukan oleh laki-laki. Kalau perempuan ingin agar suaranya didengar, maka ia dapat menempuh dua cara. Yang pertama adalah memainkan peranan pria seperti yang dilakukan oleh Beru Rengga Kuning. Perempuan ini mempunyai seorang saudara laki-laki yang terlibat utang, dan sedang menjalani hukuman penjara. Beru Rengga Kuning memutuskan untuk menolong saudaranya. Ia menggunakan pakaian laki-laki, dan dengan anjing dan kucing sebagai teman seperjalanannya, ia berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia selalu menang main judi, dan bisa mengecoh laki-laki yang ditemuinya di sepanjang perjalanan, yang tidak mengira bahwa yang menemani mereka sepanjang malam, sebenarnya adalah perempuan. Akhirnya Beru Rengga Kuning menemukan saudaranya dan menebus utang-utangnya. Tetapi kisah mengenai Beru Rengga Kuning ini tidak merupakan peristiwa yang terjadi tiap hari. Lagi pula cerita ini menegaskan bahwa jika seorang perempuan ingin berbicara, maka ia harus berbicara sebagai laki-laki. Bisakah dalam sebuah struktur patriarki, perempuan berbicara sebagai perempuan? Bisa, namun dalam peranan sebagai medium. Itulah yang dilakukan oleh Nande Laga.

Nande Laga adalah seorang dukun perempuan yang juga sekaligus adalah seorang pedagang bawang putih, yang secara teratur menjual dagangannya di pasar sentral Medan. Dia sendiri tinggal di Berastagi dengan suaminya, di sebuah rumah bertingkat dua. Pertemuannya dengan roh-roh terjadi pada tahun 1941, sebelum kedatangan tentara Jepang. Katanya pada waktu itu ia sedang gila, dan disembuhkan oleh seorang guru, Sibayak Berastagi, melalui upacara pencucian rambut. Tidak jelas apakah roh-roh datang sebelum atau sesudah ia gila. Pokoknya ia menceritakan tentang perjalanannya ke gunung Sibayak (yang direkam oleh Steedly dan dapat dibaca di pp. 191-195). Di dalam upacara-upacara penyembuhan Karo, tubuh perempuan berfungsi sebagai kendaraan bagi roh-roh. Dengan mengutip Michel de Certeau, “There is someone else speaking within me’: thus speaks the possessed woman” dan Spivak, “women’s stories as information-retrieval sites” (p. 198), Steedly menggambarkan bagaimana perempuan Karo berbicara dalam ranah publik. Justru karena dalam keadaan biasa ia tidak dapat berbicara, maka dalam keadaan yang seperti ini ia didengarkan. Situasinya bersifat paradoksikal: seorang perempuan bisa berbicara sebagai perempuan namun tidak didengarkan atau tidak

dimengerti, atau berbicara sebagai orang lain dan dengan demikian bisa meyakinkan pendengarnya.

## Penutup

Bagi saya penelitian antropologi Steedly mengenai pandangan dunia tradisional Karo yang dilihat dari perspektif feminisme, menolong saya untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan budaya, dalam rangka menilai gejala-gejala yang pada masa kontemporer ini biasanya dikaitkan dengan roh. Akhir-akhir ini setasiun-setasiun TV melaporkan mengenai kasus-kasus kesurupan yang bersifat massal di sekolah-sekolah SMU, termasuk di sebuah SMU Katolik di Yogyakarta. Menarik bahwa setasiun-setasiun TV tsb langsung melaporkan kasus-kasus tsb sebagai “kasus kesurupan” dan hal itu menunjukkan bahwa bagi mereka kesurupan adalah sebuah kenyataan yang objektif yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam dialog interaktif yang dijalankan oleh Metro TV ada seorang penonton yang melihatnya secara lain, yaitu seorang ibu. Ia mengatakan bahwa kasus-kasus seperti itu terjadi oleh karena pengawasan terhadap anak-anak perempuan dilakukan terlalu ketat. Akhirnya anak-anak itu mengalami hysteria. Saya sebenarnya juga cenderung menganggapnya sebagai hysteria. Tetapi Steedly mengajarkan saya untuk bersedia juga terbuka untuk melihat bahwa kasus-kasus yang berkaitan dengan roh, merupakan pengungkapan sebuah bahasa atau wacana yang berbeda dari yang dominan. Roh berbicara menentang kekuasaan yang dominan. Kalau begitu tidak amat penting lagi apakah itu hysteria atau kesurupan. Yang penting adalah kepekaan untuk menangkap apakah yang ingin dikatakan oleh anak-anak perempuan tsb? Di pihak lain kita perlu waspada bahwa kasus-kasus kesurupan merupakan manifestasi dari rekayasa politis untuk memojokkan kalangan-kalangan tertentu, yang dianggap sebagai penyebab kesurupan tsb, dan dengan demikian perekayasa politis ini justru akan memegang peranan yang dominan! Di sini dunia roh tidak dipakai untuk menyuarakan suara orang tertindas, tetapi untuk memanipulasi orang tertindas dalam rangka menggolkan kepentingan sendiri. Mungkin apa yang saya kemukakan terakhir ini dapat dilihat sebagai sebuah kritik terhadap Steedly, yang tidak mengemukakan bahwa dunia roh bisa juga dimanipulasi untuk kepentingan sendiri. Jadi bukannya hanya bahwa roh bisa membuat orang kesurupan, tetapi juga bahwa roh sendiri bisa dijadikan alat rekayasa politis. Kalau kita mau melakukan eksorsisme, maka eksorsismenya harus dilakukan bukan saja terhadap mereka yang kesurupan tetapi juga terhadap roh *di belakang* roh tsb!

Kedua, Steedly memperlihatkan secara sepintas bagaimana respons kalangan gereja terhadap dunia roh. GBKP merupakan gereja Calvinis yang menentang dunia roh. Kalau gereja-gereja di kota-kota besar menghadapi kalangan Kharismatis yang menekankan pada roh dan menentangnya, maka GBKP menghadapi pandangan dunia tradisional yang juga sangat menekankan pada roh, dan menentangnya (gambarannya semakin rumit oleh karena gerakan Kharismatis dari barat yang mengandalkan roh malah berkonfrontasi dengan dunia roh tradisional timur Karo. Roh Barat yang dianggap baik melawan roh Timur yang dianggap tidak baik!). Tetapi Steedly juga memperlihatkan bahwa penentangan ini nampaknya hanya dilakukan oleh karena doktrin atau ajaran resmi yang berbeda. Meskipun warga GBKP selalu menyatakan bahwa mereka tidak

percaya pada dunia roh, pada waktu yang sama mereka suka sekali berbicara mengenai dunia roh tsb, yang terjadi pada orang lain yang kebetulan adalah sanak keluarganya. Kadang-kadang ada sikap toleran yang diperlihatkan oleh gereja, yaitu kalau seseorang mengemukakan niatnya untuk meninggalkan dunia roh, namun memerlukan sebuah upacara khusus untuk mengucapkan selamat tinggal kepada dunia yang lama tsb. Sebenarnya kedua gejala ini memperlihatkan bahwa warga GBKP bersikap ambigu, dan tidak tahu persis bagaimana harus bertindak dalam menghadapi tradisi mereka sendiri. Menurut saya yang diperlukan adalah penghargaan terhadap baik warisan tradisi masyarakat Karo maupun tradisi Calvinis sebagai warisan ajaran. Kalau pada saat ini keduanya ditempatkan dalam antitesa, maka menjadi panggilan bagi para teolog kontekstual Kristiani Karo untuk melakukan perubahan dan sedikit-dikitnya membuat dialektik di antara keduanya. Antropologi budaya seperti yang diperlihatkan Steedly merupakan bahan pertimbangan yang baik untuk menyusun dialektik ini. Bagaimanakah GBKP memandang kekuasaan? Apakah yang ia inginkan dari masyarakat Karo, melayaninya tanpa pamrih atau menguasainya? Dengan demikian GBKP tidak harus menjadi kharismatik seperti saran beberapa kalangan, tetapi tidak juga menjadi gereja Calvinis yang tradisional (sebab adakah Calvinisme yang mempunyai ciri yang tetap dan baku?). Ia juga tidak perlu menjadi ilmiah dan sekular seperti gereja-gereja di dunia Utara (menjadi “liberal”), tetapi menjadi kontekstual. Sekianlah!